

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia sebenarnya adalah sebuah kekayaan dan bukan sebuah kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia. Kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/*learning behavior*. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut.

Sedangkan sistem budaya sendiri dapat dikatakan sebagai seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan benda dan peristiwa dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai-nilai yang menjadi salah satu unsur sistem budaya, merupakan konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat

bernilai dalam hidup, yang kemudian menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam suatu masyarakat. Dalam Q.S Al-Araf 7/199 Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ<sup>١٩٩</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Al-Qur'an hanya menghendaki supaya manusia melahirkan budaya yang baik. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf, maksud dari ma'ruf yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal.<sup>1</sup>

حَدَّثَنَا عِصْمَامُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَرِيْزُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَرْثَدِ الرَّحْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ  
عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ حَوْشَبٍ يُحَدِّثُ عَنْ ثَوْبَانَ بْنِ شَهْرِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ كُرَيْبَ بْنَ  
أَبْرَهَةَ وَهُوَ جَالِسٌ مَعَ عَبْدِ الْمَلِكِ عَلَى سَرِيرِهِ بِدَيْرِ الْمُرَّانِ وَذَكَرَ الْكَبِيرَ فَقَالَ كُرَيْبُ  
سَمِعْتُ أَبَا رِيْحَانَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنَا يَدْخُلُ شَيْءٌ  
مِنَ الْكَبِيرِ الْحَنَّةَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِيَّيْ أَحِبُّ أَنْ أَتَحَمَّلَ بِحَبْلَانِ سَوَاطِي وَشَسْعِ  
نَعْلِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِالْكَبِيرِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَمِيلٌ

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 427.

يُحِبُّ الْجَمَالَ إِنَّمَا الْكِبْرُ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ بِعَيْنَيْهِ يَعْنِي بِالْحَبْلَانِ سَيْرَ

السَّوْطِ وَشِسْعَ النَّعْلِ (H.R Ahmad nomor 16575)

Hadist di atas menunjukkan bahwa dalam Islam keindahan bukanlah sesuatu yang haram. “Allah Maha Indah dan menyukai keindahan” bermakna bahwa menggunakan pakaian yang bagus dan indah, memperindah fisik, selama tidak disertai dengan kekaguman pada diri sendiri (‘ujub) dan kesombongan maka hal ini tidak termasuk mengingkari kebenaran.

Kebudayaan di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan ragam dan keunikannya dan merupakan jati diri yang dimiliki bangsa Indonesia. Jati diri bangsa merupakan karakter budaya dan karakter sosial yang menjadi ciri pengenal bangsa tertentu yang membedakannya dengan bangsa lain. Di setiap budaya tersebut memiliki nilai sosial, nilai budaya, dan nilai seni yang tinggi, oleh karena itu sebagai bangsa Indonesia kita harus mampu menjaga budaya daerah yang merupakan sistem nilai yang dianut dan diyakini akan memenuhi harapan-harapan warga masyarakat dan dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya.

Kehidupan masyarakat Nusantra sejak runtuhnya *suzerinitas* kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha akhir abad ke-15 mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Aspek perubahan terpenting adalah terbukanya ruang (*locus*) perkembangan agama Islam, yang sejak abad ke-7 telah masuk ke kawasan Nusantara. Secara formal Islam telah membentuk lembaga politiknya di Samudra Pasai pada abad ke-7 Hijriah (13 M), pada akhir abad ke-15 berdiri Kesultanan Demak (1518-1550 M) demikian pula dengan kawasan Banjarmasin abad ke-15, dengan titik sentral

aktivitas ekonominya berada di Muara Bahan sebagai bandar niaga Kerajaan Negara Daha tentu telah mendapat pengaruh agama Islam, setidaknya dari pedagang Muslim yang berniaga ke bandar tersebut.<sup>2</sup>

Kalimantan Selatan merupakan pulau yang memiliki beranekaragam, baik dari segi budaya, adat istiadat dan agama, namun tetap satu kesatuan dengan berbagai macam ragam budaya yang terkandung di dalamnya yang harus tetap satu kesatuan yakni menjunjung tinggi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Salah satu kekayaan yang terkandung di dalamnya ialah kekayaan akan budaya. Ada berbagai macam bentuk budaya di Kalimantan Selatan, Hal ini menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan memiliki budaya yang multi kultural.

Salah satu kekayaan yang ada di Kalimantan Selatan ialah memiliki Budaya (adat istiadat). Budaya yang ada di daerah satu dengan yang lain sangatlah berbeda. Pengertian dari budaya itu pun sangatlah memiliki pengertian yang tidak sama. Sebenarnya banyak sekali pengertian budaya. Namun, pengertian budaya secara umum adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga terbentuknya suatu budaya, terbentuknya budaya disebabkan oleh banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agam dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Budaya yang ditinggalkan para pendahulu kita (nenek moyang) kita tentunya menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian

---

<sup>2</sup>Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 1.

peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materil dan non materiiil. Salah satunya adalah kesenian Sinoman Haderah. Kesenian Sinoman Haderah merupakan seni tradisinonal khas Banjar yang sangat jelas mendapatkan warna Islam dan bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan khususnya di Kalimantan Selatan.

Kesenian Sinoman Haderah ditampilkan biasanya pada saat acara pesta perkawinan tepatnya pada saat arak-arakan pengantin pria di arak menuju rumah mempelai wanita, dalam prosesi itu arak-arakan dilakukan dan diiringi dengan kesenian Sinoman Haderah. Kesenian Sinoman Haderah juga ditampilkan ketika menyambut tamu ataupun karena ada hajat tertentu.

Namun dewasa ini kesenian Sinoman Haderah banyak ditinggalkan dan dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, banyak orang yang lebih memilih hiburan lain seperti pertunjukan musik dangdut dalam menggantikan panggung kesenian Sinoman Haderah.

Melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan, yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari negara asing, sebagai jati diri bangsa dan sebagai sarana untuk belajar, karena setiap budaya atau tradisi memiliki makna dibaliknyaa. Dengan mempertahankan kebudayaan, maka bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur. Karena setiap bangsa mempunyai jati diri atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain, begitu juga dengan bangsa Indonesia mempunyai jati diri atau karakteristik tersendiri. Karakteristik yang dimiliki Indonesia dapat kita lihat dari gambaran pada budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang melekat pada setiap suku

yang ada di dalamnya. Jadi ketika sebuah budaya hilang karena suatu sebab, maka itu adalah langkah awal dari hilangnya bagian dari jati diri atau karakteristik bangsa Indonesia.

Dasar hukum pemeliharaan kebudayaan diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.<sup>3</sup> Tentunya masalah ini melibatkan peranan lembaga sosial, lembaga adat, lembaga keluarga dan tokoh masyarakat. Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) adalah yang merupakan bagian semi otonom dari Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Organisasi ini terletak di sebuah Masjid Raya yang berada di kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di kelurahan Antasan Besar, kecamatan Banjarmasin Tengah. Lokasi daripada organisasi ini yaitu bertempat di Jalan Jend. Sudirman No.1, Gedung Islamic Center Lantai 3, Komp. Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin Kalimantan Selatan. AMSM aktif dalam berbagai kegiatan kepemudaan diantaranya diantaranya festival habsy, seminar keperempuanan, pelatihan kader, memberantas buta huruf hijayah, pelatihan sinoman haderah dll.

Pelatihan Sinoman Haderah yang dilaksanakan setiap minggu sore bertempat dilapangan mesjid raya sabilal muhtadin dengan peserta pelatihan sebanyak 30 orang, dibawah bimbingan Bp. Hidayat. Grup ini dibentuk dengan

---

<sup>3</sup>Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Bab XIII Pasal 32 Ayat (1), h. 106.

tujuan untuk melestarikan kesenian banjar sinoman haderah khususnya dikalangan pemuda-pemudi karena melihat kesenian ini mulai meredup yang disebabkan orang yang menguasai kesenian ini banyak yang sudah tua dan tidak diwariskan kepada generasi muda. Grup ini pernah mendapat undangan tampil dalam acara pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan beberapa kali. Melalui pembahasan tersebut, sehingga penulis merasa tergugah untuk mengadakan suatu penelitian secara mendalam dengan judul **“PERANAN ANGKATAN MUDA SABILAL MUHTADIN (AMSM) DALAM MELESTARIAN KESENIAN SINOMAN HADERAH”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah “Peran Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarian kesenian sinoman haderah”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka sub fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Peranan Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarian kesenian sinoman haderah.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarian kesenian sinoman haderah.

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan interpretasi terhadap beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

#### **1. Peranan**

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarikan kesenian sinoman haderah mencakup peran sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator.

#### **2. Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM)**

AMSM adalah singkatan dari Angkatan Muda Sabilal Muhtadin yaitu suatu organisasi Remaja/Pemuda Masjid yang merupakan bagian semi otonom dari Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Organisasi ini terletak di kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di kelurahan Antasan Besar, kecamatan Banjarmasin Tengah. Organisasi ini bertempat di Jalan Jend. Sudirman No.1, Gedung Islamic Center Lantai 3, Komp. Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin Kalimantan Selatan.

#### **3. Melestarikan Kebudayaan**

Melestarikan kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam upaya melestarikan kebudayaan suku banjar, yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

#### **4. Kesenian Sinoman Haderah**

Kesenian sinoman haderah yang dimaksud dalam pelestarian ini adalah seni tari yang mendapatkan pengaruh Islam. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Kalimantan terutama di Kalimantan Selatan. Seni ini terdiri dari penabuh gendang sekaligus pendendang syair, penari rudat yang memegang bendera dan penari yang memegang payung hias. Grup yang akan diteliti adalah grup sinoman haderah karindangan Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) di Banjarmasin.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) meliputi aktivitas sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator dalam melestarikan kesenian sinoman haderah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarikan kesenian Sinoman Haderah
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranan Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarian kesenian Sinoman Haderah.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

1. Signifikasi Teoritis

Secara teoritis signifikasi (manfaat) penelitian ini untuk mengembangkan konsep pelestarian nilai-nilai kebudayaan dalam hal ini adalah kesenian Sinoman

Haderah. Disisi lain penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarikan kesenian Sinoman Haderah yang dapat dijadikan rujukan bagi dalam pelestarian kebudayaan.

## 2. Signifikansi Praktis

Adapun signifikansi (manfaat) praktis penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana S1 (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- b. Bagi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM), menjadi bahan evaluasi dalam menyempurnakan pelatihan sinoman haderah
- c. Bagi FTK UIN Antasari, menambah khazanah ilmu pengetahuan lokal yang sedikit dikupas
- d. Bagi budayawan, menjadi penambah ilmu pengetahuan bagi peneliti yang akan datang menjadi bahan awal dalam melakukan penelitian

## **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka berfungsi untuk mengungkapkan teori dan hasil penelitian dari kajian yang relevan terhadap masalah yang penulis teliti yang bersumber pada penelitian yang lebih dahulu dilakukan. Berikut kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis yaitu dari beberapa skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis oleh penulis:

1. Muhammad Fitriyanur S.Pd.I penelitiannya berjudul *“Nilai Islami Dalam Budaya Sinoman Di Desa Rungau Raya Kabupaten Seruyan Provinsi*

*Kalimantan Tengah*” penelitian ini dilaksanakan di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kab. Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan budaya sinoman arakan dalam perkawinan dan apa saja nilai-nilai Islami dalam budaya sinoman di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan.<sup>4</sup> Adapun kesamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti laksanakan yaitu kesamaan tentang budaya Sinoman Haderah. Sedangkan yang menjadi perbedaan ada pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya berada di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di kota Banjarmasin. Selanjutnya perbedaan terletak pada fokus masalah, penelitian sebelumnya berfokus pada nilai-nilai Islami yang terdapat pada sinoman haderah sedangkan apa yang akan peneliti laksanakan berfokus pada peran Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarikan kesenian sinoman haderah.

2. Sunarjo S.Pd dengan penelitiannya yang berjudul “*Peran Masjid Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta*”. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran masjid dalam melestarikan budaya lokal di masjid jendral sudirman Yogyakarta serta kendala yang

---

<sup>4</sup>Muhammad Fitriyanur, “Nilai-Nilai Islami Dalam Budaya Sinoman Di Desa Rungau Raya Kabupaten Seruyan Propinsi Kalimantan Tengah”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kevelatihan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2017.

menghambatnya.<sup>5</sup> Adapun kesamaan ini dengan penelitian penulis adalah kesamaan dalam konsep melestarikan kebudayaan lokal. Sedangkan yang menjadi perbedaan ada pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya berada di mesjid jendral sudirman Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di kota Banjarmasin. Selanjutnya perbedaan terletak pada fokus masalah, penelitian sebelumnya berfokus peran mesjid jendral sudirman Yogyakarta dalam melestarikan kebudayaan lokal sedangkan apa yang akan peneliti laksanakan berfokus pada peran Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarikan kesenian sinoman haderah.

3. Husni Abdullah S.Sos dengan penelitiannya yang berjudul “*Peranan Pondok Pesantran Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah WalJamaah di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin*”. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantran hasanah di desa Purwosari kecamatan Sembawa Banyuasin. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi keagamaan *ahlusunnah waljamaah* serta perannya dalam melestarikan tradisi tersebut di pondok pesantren hasanah.<sup>6</sup> Adapun kesamaan ini dengan penelitian penulis adalah kesamaan dalam konsep melestarikan kebudayaan/tradisi. Sedangkan yang menjadi perbedaan ada pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya berada di pondok pesantren hasanah desa

---

<sup>5</sup>Sunarjo. “Peran Mesjid Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Mesjid Jendral Sudirman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kepelatihan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

<sup>6</sup>Husni Abdullah, “Peranan Pondok Pesantran Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah Wal Jamaah di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin”. *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016.

Purwosari sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di kota Banjarmasin. Selanjutnya perbedaan terletak pada fokus masalah, penelitian sebelumnya berfokus peran mesjid jendral sudirman Yogyakarta dalam melestarikan kebudayaan lokal sedangkan apa yang akan peneliti laksanakan berfokus pada peran Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dalam melestarikan kesenian sinoman haderah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi adalah gambaran umum tentang hal hal yang menjadi pembahasan dalam skripsi. Terdiri dari empat bab dan masing masing bab terdapat sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Memuat pendahuluan isinya mencakup latar belakang penelitian yang menguraikan tentang hal yang melatar belakang penulisan untuk memilih judul skripsi yang berkaitan dengan masalahnya, fokus masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, sebagai batasan terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya tujuan penelitian, signifikansi penelitian yaitu sebagai manfaat dan harapan yang penulis inginkan dari hasil penelitian, kemudian penelitian terdahulu dan di akhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II Adalah kerangka teoritis yang berisi tentang tinjauan teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penulis tentang masalah yang diungkapkan.

BAB III Berisi tentang metode penelitian yang berkaitan dengan cara-cara penulisan yang termasuk didalamnya adalah jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, pengolahan dan analisis data serta langkah-langkah peneliti.

BAB IV laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.